

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa K.H. Anwar Musaddad lahir pada tanggal 3 April 1909 di desa Ciledug, Garut. Beliau merupakan putra dari K.H Abdul Awwal dan Hj. Marfu'ah. K.H. Anwar Musaddad dilahirkan dengan nama Dede Masdiad, beliau mengganti namanya menjadi K.H Anwar Musaddad ketika beliau sedang belajar di Pesantren Cipari. Nama tersebut diambil dari seorang perawi hadits yang merupakan guru dari Imam Bukhari yaitu Musaddad bin Musarhad bin Arandal, sedangkan Anwar yaitu jamak dari kata *nur* yang diambil dari Bahasa Arab.

K.H. Anwar Musaddad kemudian menempuh pendidikan di HIS Christeljik kemudian ke MULO Christeljik dan selanjutnya ke AMS Christeljik. Di AMS Christeljik K.H. Anwar Musaddad tidak menuntaskan pendidikannya, beliau keluar dari sekolah itu dan beliau mondok di Pesantren Cipari kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Falah Mekkah sembari mengajar. Setelah 11 tahun di Mekkah, K.H. Anwar Musaddad pulang ke Garut dan menjelma sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di Garut.

Semasa hidupnya K.H. Anwar Musaddad memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Anwar Musaddad kemudian ikut mendirikan PTAIN di Yogyakarta dan setelahnya turut andil dalam mendirikan IAIN di Bandung. Setelah pensiun menjadi dosen, K.H. Anwar Musaddad kemudian

mendirikan Yayasan Al-Musaddadiyah di Garut. Peran beliau tidak hanya di bidang pendidikan saja, tetapi beliau juga turut andil dalam bidang pemerintahan. Pada awal kemerdekaan, K.H. Anwar Musaddad sempat menjabat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Daerah Garut (setingkat DPRD), selanjutnya menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama daerah Priangan dan kemudian pada tahun 1955 terpilih sebagai anggota DPR dari Partai Nahdlatul Ulama. K.H. Anwar Musaddad juga sangat aktif di organisasi NU. Jabatan tertinggi beliau di NU ketika menjabat sebagai wakil Rais Aam.

K.H. Anwar Musaddad meninggal pada tanggal 21 Juli tahun 2000. Semasa hidupnya beliau menikah sebanyak tiga kali, yang pertama dengan Maskatul Millah, yang kedua dengan Hj. Rd. Siti Atikah, yang ketiga dengan Tini Rostini. K.H. Anwar Musaddad dari pernikahan pertamanya mempunyai dua anak dan dari pernikahan yang kedua mempunyai 14 anak.

Kondisi sosial keagamaan Garut tahun 1945-1950 Islam menjadi agama mayoritas, sedangkan agama Kristen, dan Kong Hu Cu menjadi agama minoritas. Di kalangan mayoritas meskipun terdapat perbedaan paham antar masing-masing golongan, tetapi hal itu tidak terlalu dipermasalahkan karena fokus mereka ketika itu adalah perlawanan terhadap Belanda. Walaupun pada medio 1949 dan seterusnya terjadi perpecahan di kalangan umat Islam dikarenakan tragedi pemberontakan DI/TII.

Kondisi sosial ekonomi Garut tahun 1945-1950 untuk masyarakat pribuminya rata-rata mereka bekerja sebagai petani, peternak, dan pedagang.

Dalam berdagang masyarakat Garut bisa dikatakan kalah bersaing dengan masyarakat etnis Cina maupun etnis Arab/Pakistan. Kekuatan ekonomi Garut terdapat pada hasil panen bumi. Hal demikian karena faktor geologis Garut yang sangat mendukung sehingga hasil bumi Garut terkenal bagus.

Kondisi pemerintahan di Garut pada tahun 1945-1950 sangat mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu lima tahun terjadi pergantian bupati sebanyak lima kali. Hal tersebut disebabkan adanya aksi pendudukan kembali oleh Belanda dan pendirian negara Pasundan. Kedatangan Belanda ke Garut membuat keadaan Garut yang sedang menata pemerintahannya pasca kemerdekaan menjadi berantakan.

K.H. Anwar Musaddad turut andil dalam pembentukan Lasykar Hizbullah di Priangan. Ketika itu beliau menjadi pemimpin pertemuan antara Masyumi cabang Pusat dengan Masyumi cabang daerah. Kemudian K.H. Anwar Musaddad mendirikan Lasykar Hizbullah di Garut. Beliau bersama K.H. Yusuf Taziri mengadakan rekrutmen anggota Lasykar Hizbullah dan melatihnya. Ketika Belanda memasuki Garut K.H. Anwar Musaddad terjun langsung bersama pasukannya untuk melawan Belanda. Beberapa kali K.H. Anwar Musaddad melakukan penyerangan terhadap pos-pos Belanda yang membuat pihak Belanda kerepotan atas serangan tersebut. Pada akhirnya, K.H. Anwar Musaddad bersama tokoh-tokoh lainnya ditangkap oleh Belanda di Pesantren Cipari. K.H. Anwar Musaddad kemudian dilepaskan oleh Belanda berkat keahlian beliau dalam berdialog dan atas upaya Bupati Garut Rd. Agus Padmanagara. Pada saat terjadi

pemberontakan DI/TII K.H. Anwar Musaddad sempat dua kali ditawari oleh Kartosoewiryo untuk bergabung dalam gerakannya. Akan tetapi, K.H. Anwar Musaddad menolak semua tawaran Kartosoewiryo dan tetap berpegang teguh akan kedaulatan Republik Indonesia. Meskipun K.H. Anwar Musaddad selalu di teror oleh DI/TII tetapi prinsip K.H. Anwar Musaddad tidak goyah sampai akhirnya pada tahun 1950, K.H. Anwar Musaddad meninggalkan Garut untuk pindah ke Yogyakarta untuk mendirikan PTAIN.

B. Saran-Saran

Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan terdapat di dalamnya. Masih banyak hal yang belum dibahas yang disebabkan terbatasnya sumber informasi, dan sebagian lain karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada, karena itu penulis sangat mengharapkan saran yang mendukung, agar dalam pembuatan karya kedepannya lebih baik lagi.

Sehubungan dengan penelitian kontribusi K.H. Anwar Musaddad ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Dalam skripsi K.H. Anwar Musaddad masih banyak yang belum dibahas untuk dijadikan judul bagi mahasiswa dan mahasiswi khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam, salah satunya adalah mengenai kontribusi K.H. Anwar Musaddad dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan kontribusi K.H. Anwar Musaddad ketika menjadi anggota DPR RI.

2. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam perlunya dibuat jurnal ilmiah tentang biografi tokoh-tokoh pejuang yang berasal dari luar Banten kepada mahasiswa UIN SMH Banten, yang dikelola dan diterbitkan oleh pihak Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
3. Bagi mahasiswa dan mahasiswi UIN SMH Banten, dalam melakukan penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tokoh yang akan dikaji, serta harus lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.